

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA SISWA SMK

**Sitti Roskina Mas
Agustinah Sumo**

E-mail: sittiroskina@ung.ac.id

Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman nomor 6 Kota Gorontalo 96128

Abstract: The purpose of this study was to describe: 1) entrepreneurship values transformed into student , 2) strategy in transforming the values of entrepreneurship, and 3) support of principals in transforming the values of entrepreneurship to students of SMK Kota Gorontalo. This study uses qualitative approach with case study design. Research result shows: 1) the values of entrepreneurship transformed into students are confidence, task and results oriented , dare to risk, responsible, honest, hard work, can be leaders of the future-oriented, and originality; 2) strategy conducted through practical activities on the unit of production, business center, room practice, and practice in business / industry, and 3) the principal always provide direction and guidance, exemplary as well as provide the means and adequate infrastructure to support the implementation activities practice.

Keyword: Transformation, Value of enterpreneurship, Production unit

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan 1) nilai-nilai kewirausahaan yang ditransformasikan pada siswa, 2) strategi dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, dan 3) dukungan kepala sekolah dalam mentranformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa SMK Negeri I Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan alur: reduksi , penyajian , dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan: kredibilitas, transfermabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan 1) nilai-nilai kewirausahaan yang ditransformasikan pada siswa adalah: (a) percaya diri, (b) breorientasi pada tugas dan hasil, (c) berani mengambil resiko, (d) bertanggung jawab, (e) jujur, (f) kerja keras, (g) dapat menjadi pemimpin, (h) berorientasi kemasa depan dan (i) keorsinilan; 2) strategi dilakukan melalui kegiatan praktek pada unit produksi, bisnis center, ruang praktek, dan praktek di dunia usaha/ industri, dan 3) kepala sekolah selalu memberikan arahan dan bimbingan, keteladanan serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pelaksanaan praktek.

Kata kunci: Transformasi, Nilai-nilai kewirausahaan, Unit produksi

Dalam perkembangan dunia yang serba modern menjadikan generasi sekarang ini sudah banyak menyimpang dari segi-segi moral dan sikap yang kurang menyenangkan, melemahnya karakter bangsa, nilai dan norma positif semakin menurun, sehingga menyebabkan tawuran antar pelajar, pelecehan seksusal sampai pada penyalahgunaan narkoba, sehingga perubahan demi perubahan harus tetap di perbaiki dan disesuaikan dengan keadaan dunia saat ini. Dengan usia siswa yang rata-rata masih dalam masa yang produktif untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya ilmu wirausaha, maka

SMK menjadi sangat penting dalam menyiapkan tamatan yang siap berwirausaha dengan memiliki perilaku yang tidak menyimpang dari hal-hal negatif.

Strategi pemerintah yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas pendidikan. Dalam dunia pendidikan hal tersebut diaplikasikan lewat metode pengembangan keterampilan. Keterampilan yang sudah dimiliki siswa mampu diaktualisasikan dalam dunia kewirausahaan yang akan melatih siswa dalam bersikap seperti percaya diri,

berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, berorientasi kemasa depan serta keorsinilan. Sehingga, tidak hanya semangat tinggi modal untuk maju namun, kepribadian juga harus dikembangkan lewat integrasi nilai-nilai kewirausahaan tersebut. Salah satu upaya yang diselenggarakan oleh SMKN 1 Kota Gorontalo adalah mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa melalui kegiatan pembelajaran baik yang teori, praktek, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Perkembangan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan di SMKN 1 Kota Gorontalo sudah mulai terlihat sejak menggunakan kurikulum 2013. SMKN 1 Kota Gorontalo memiliki tempat khusus untuk penerapan nilai-nilai kewirausahaan yaitu melalui Unit produksi, kantin-kantin sekolah, bisnis center, koperasi siswa, ruang praktek siswa, pengolahan produk, kerajinan tangan serta kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan unit produksi memegang peranan yang sangat penting karena siswa dilatih untuk berwirausaha dalam rangka mengaktualisasikan kemampuannya sebagai seorang *enterpreunership* pada Unit-unit produksi yang dijadikan sebagai tempat untuk pelatihan bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai/jiwa kewirausahaannya. Dalam hal ini nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan adalah nilai sosialnya (karakteristiknya) antara lain: inovatif, bekerja keras, motivasi, pantang menyerah, percaya diri, dan selalu mencari solusi.

Begitu pentingnya nilai-nilai kewirausahaan, sehingga guru dituntut untuk dapat mentransformasikannya kepada siswa. Transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur (konversi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain). Dawam (1995) menyatakan transformasi mengandung dua pengertian, yakni: pertama, transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Kedua pengertian tentang terjadinya transformasi itu timbul dari kajian historis, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat industrial modern.

Berdasarkan pengertian transformasi tersebut, maka proses transformasi dapat digambarkan sebagai berikut: 1) perubahan yang

terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, 2) tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, 3) komprehensif dan berkesinambungan, dan 4) perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (*system* nilai) yang ada dalam masyarakat.

Notohamidjojo (1975) menyatakan ada tiga nilai yang penting yaitu; 1) *individualwerte*, nilai-nilai pribadi yang penting untuk mewujudkan kepribadian, 2) nilai-nilai masyarakat, nilai yang hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia, dan 3) *werkwerte*, nilai-nilai dalam karya manusia dan pada umumnya dalam kebudayaan. Sedangkan Scheler (dalam Hadiwardoyo, 1985) mengelompokkan nilai menjadi 4 yaitu: nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian. Adanya keterampilan aplikatif kewirausahaan diharapkan dapat mengarahkan mereka sebagai sosok-sosok mandiri yang mampu menjaga eksistensi dirinya dalam masyarakat, bahkan mengembangkan kondisi kehidupan masyarakatnya secara prima (Islam dkk, 2015:555).

Zimmerer, dkk (1996) menyatakan wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya. Sedangkan Prawirokusumo (1997) menyatakan wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan

dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Menurut Suryana (2006) terdapat enam nilai hakiki yang penting dari kewirausahaan. Nilai tersebut adalah: 1) percaya diri, 2) berorientasi pada tugas dan hasil, 3) keberanian mengambil risiko, 4) kepemimpinan, 5) berorientasi ke masa depan, dan 6) keorisinilan.

Untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki siswa adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan atau kompetensi. Kompetensi akan ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi, memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif). Kemampuan kreatif dan inovatif secara riil akan tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha baru, berani mencoba, mengerjakan sesuatu yang baru, mampu mencari peluang, mampu dan berani menanggung resiko, berani gagal, berani sukses, dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya (Chandra, 2007).

Membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, pemerintah telah mengeluarkan instruksi presiden Nomor 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru, handal, tangguh, dan mandiri.

Dalam hal ini sekolah bahkan perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran diharapkan mampu merubah pola pikir siswa dan mahasiswa yang selama ini selalu berorientasi menjadi pegawai negeri, karyawan di balik menjadi pencari karyawan. Untuk itu kewirausahaan harus diajarkan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi untuk

menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum (2010) menyatakan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dalam beberapa hal antara lain: 1) pembenahan dalam kurikulum, 2) peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha, 3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran, 4) pembenahan proses kelompok, dan 5) pembenahan pada diri guru

Dalam program pendidikan kewirausahaan di sekolah khususnya di SMK pendidikan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui strategi antara lain: 1) pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, 2) pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler, 3) kegiatan kewirausahaan melalui pengembangan diri, 4) perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari konsep/teori ke pembelajaran praktik berwirausaha, 5) pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar, 6) pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah, dan 7) pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal (Depdiknas, 2010); (Depdikbud, 2013).

Strategi lain yang dapat dilakukan sekolah adalah: 1) memanfaatkan unit produksi secara optimal sebagai sumber belajar dan pendapatan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk dipasarkan di sekolah dan masyarakat umum, 2) memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki sekolah 2) mengefektifkan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, dan 3) melibatkan *stake holders* untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang efektif (Roskina, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang berhubungan transformasi nilai-nilai kewirausahaan, proses pembelajaran di kelas, ruang praktek, unit

produksi, bisnis center, dan dunia usaha/industri

Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposif, dengan memilih orang-orang yang dianggap penting dan mengetahui tentang fokus masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data, dan teknik ini dipadukan dengan teknik snowball sampling. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan kunci, wakil kepala sekolah, guru, ketua unit produksi, bisnis center, siswa, dan dunia usaha/industri. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan alur: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan melalui: kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kewirausahaan yang di Transformasikan pada Siswa SMKN

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 1 Kota Gorontalo ditemukan bahwa guru dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, guru melaksanakan pembelajaran baik melalui pembelajaran teori, praktek, dan ekstrakurikuler sehingga nilai-nilai kewirausahaan dapat di transformasikan secara optimal sesuai dengan tujuan Direktorat Pembinaan SMK (2006) yaitu menumbuhkan dan mengembangkan jiwa dan watak wirausaha guru dan siswa pada SMK. Nilai-nilai tersebut adalah: percaya pada diri sendiri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, menjadi pemimpin, berorientasi ke depan, dan keorisinilan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryana (2006) bahwa ada enam yang perlu dimiliki seseorang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaannya. Ke enam hal tersebut adalah: (a) kepercayaan diri berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya, (b) berorientasi pada tugas dan hasil, seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif, (c) keberanian mengambil risiko dari

setiap alternatif yang dipilih, siap mengalami kerugian, dan kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal, (d) kepemimpinan, memiliki sifat-sifat kepeloporan, keteladanan, tampil berbeda, dan mampu berfikir divergen dan konvergen, (e) berorientasi ke masa depan, perspektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan, dan berpandangan jauh ke depan, dan (f) keorisinilan, kreativitas dan inovasi. Nilai inovatif, kreatif, dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinilan.

Setiap sekolah memiliki cara untuk mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 1 Kota Gorontalo transformasi nilai-nilai kewirausahaan berbeda dengan sekolah yang bukan kejuruan karena dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan bukan hanya berbasis teori akan tetapi berbasis praktek sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan langsung diterapkan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa SMKN 1 Kota Gorontalo bukan hanya diberikan pada unit produksi tapi juga diberikan pada ruang praktek siswa, kunjungan industri, kegiatan ekstrakurikuler, PMR, karya ilmiah, lomba kegiatan siswa, uji kompetensi siswa serta pameran yang diselenggarakan disekolah sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Melalui praktek peserta didik akan lebih mendekati pada apa yang dia lihat, dia dengar, dia rasakan serta melaksanakannya sehingga peserta didik akan terbiasa dengan pola pembiasaan perilaku yang inovatif dan kreatif sehingga dapat membentuk jiwa-jiwa yang mandiri yang penuh daya kreatif dan inovatif.

Strategi dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMKN 1 Kota Gorontalo dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa menggunakan unit produksi yang ada sehingga dengan mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa akan lebih nampak. Siswa akan lebih menampakkan diri sebagai seorang wirausaha yang mandiri dan itu merupakan harapan dari program pemerintah. Unit produksi pada SMKN

1 Kota Gorontalo dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran melalui praktek siswa. Para peserta didik diajak dan diatur sesuai jadwal pelaksanaan praktek. Unit produksi merupakan suatu wadah bagi siswa dalam mentransformasi nilai-nilai kewirausahaan secara optimal.

SMKN 1 Kota Gorontalo banyak melakukan kegiatan praktek pada unit produksi terutama pada mata pelajaran kewirausahaan (pembelajaran berbasis unit produksi). Unit produksi sebagai miniatur merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan organisasi pengalaman belajar siswa karena pelaksanaan pembelajaran berbasis unit produksi, untuk itu menjadi keharusan bagi setiap sekolah kejuruan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk lebih mengoptimalkan pengembangan dan penguatan jiwa kewirausahaan guru dan siswa.

Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan unit produksi (Dikmenjur, 2007), tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah: 1) wahana pelatihan berbasis produksi/jasa bagi siswa; 2) wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa, 3) sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa; 4) membantu pendanaan dan biaya-biaya operasional pendidikan, 5) menambah semangat kebersamaan kesejahteraan warga sekolah, 6) mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri, 7) melatih untuk berani mengambil risiko, 8) mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sistem Ganda (PSG), 9) memberikan kesempatan kepada siswa dan guru yang berorientasi pada pasar; 10) meningkatkan kreativitas dan inovasi, 11) menumbuhkan sikap profesional produktif, 12) melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain, 13) mandiri, 14) wadah Pendidikan Sistem Ganda (PSG), 15) menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat, 16) meningkatkan intensitas dan frekuensi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler siswa; dan 17) membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerjasama sinergis dengan pihak luar dan lingkungan serta masyarakat luas.

Dukungan pihak internal dalam mentransformasikan nilai-nilai Kewirausahaan

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa tidak terlepas dari dukungan guru. Dalam hal ini, guru sebagai pihak internal diharapkan dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa secara optimal, menjadikan siswa kreatif dan inovatif, mampu berusaha untuk hidup maju, berprestasi, dan berkempetisi di era global. Hal ini sejalan dengan Roskina (2014) bahwa konsep manajemen pendidikan masa kini dan masa yang akan datang harus berbasis kewirausahaan agar dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha sehingga SDM Indonesia tidak ketinggalan oleh negara-negara lain untuk memenangkan kesempatan kerja yang semakin hari semakin ketat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pihak internal sangat tinggi dalam mendukung transformasi nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini ditandai dengan upaya guru mengintegrasikan nilai-nilai wirausaha kedalam silabus dan RPP, melatih siswa mengembangkan usaha yang terkait dengan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, melibatkan siswa pada kegiatan unit produksi di SMKN 1 (pembelajaran berbasis unit produksi) untuk memberi kesempatan aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Sebagai contoh pada pembelajaran pemasaran, siswa diberi barang dari *business center* untuk dijual di masyarakat, hasil penjualan dilaporkan kepada pengelola *business center*. Di samping itu pada materi produksi, siswa dilatih keterampilan untuk memproduksi, selanjutnya hasil produksi dititipkan dalam unit produksi di sekolah untuk digunakan sebagai latihan menjual pada saat penyampaian materi distribusi, bentuk kegiatan ini sebagai variasi memberi pengalaman belajar kepada siswa. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan

Peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha tidak terlepas dari penguatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus berjiwa wirausahawan, memiliki kemauan dan kemampuan yang tinggi untuk menemukan berbagai peluang dalam setiap kegiatan

pengembangan sekolahnya, menuju sekolah yang efektif, efisien, produktif, mandiri, dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan Rivai dan Sagala (2010) bahwa kepala sekolah yang berjiwa wirausaha mencerminkan kepribadian, memberi kekuatan bagi sekolah untuk memiliki budaya berprestasi secara berkelanjutan. Budaya berprestasi kepala sekolah ditandai dengan perencanaan kewirausahaan yang baik, pengelolaan program kewirausahaan dengan baik, dan implementasi program kewirausahaan dengan kreatif dan inovatif secara berkelanjutan. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki strategi pengelolaan program kewirausahaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sekolah untuk menghasilkan karya nyata yang berdaya saing tinggi.

Kepala sekolah harus mampu berperan sebagai wirausaha, mampu mengidentifikasi peluang baru, menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu. Berkat usaha kerja keras kepala sekolah dan dukungan dari guru, SMKN 1 Kota Gorontalo memperoleh dana bantuan dari direktorat SMK untuk pengelolaan bisnis center dalam pengadaan barang kebutuhan harian warga SMKN 1 maupun kebutuhan harian masyarakat Gorontalo. Kemampuan kepala sekolah memotivasi, bekerja keras, menacri solusi, dan memanfaatkan peluang, maka semua unit produksi yang ada di SMKN 1 dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendapatan sekaligus sebagai sarana pembelajaran bagi siswa maupun guru untuk membentuk jiwa-jiwa kewirausahaan yang tangguh, sehingga siswa diharapkan dapat berkompetisi di era global ini.

Kepala sekolah tidak hanya memfasilitasi berbagai unit produksi di SMKN 1, namun juga selalu memberi gambaran, arahan dan bimbingan, serta menjadi tauladan dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirasahaan kepada guru maupun siswa, hal ini terlihat dalam dukungan kepala sekolah untuk mengadakan temu bicara dengan guru pengajar kewirausahaan untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dalam pengelolaan unit produksi yang ada di bisnis center, ruang praktek siswa, waserda, gedung serba guna, dan kantin sekolah. Bila terdapat kekurangan fasilitas di unit produksi, maka kepala sekolah berusaha untuk melengkapi fasilitas agar dapat memperoleh hasil/pendapatan unit produksi yang maksimal

baik sebagai sumber keuangan sekolah maupun sebagai sumber belajar siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai-nilai kewirausahaan yang ditransformasikan pada siswa adalah: 1) percaya pada diri sendiri, 2) breorientasi pada tugas dan hasil, 3) berani mengambil resiko, 4) bertanggung jawab, 5) jujur, 6) kerja keras, 7) dapat menjadi pemimpin, 8) berorientasi kemasa depan, dan 9) keorsinilan. Strategi yang digunakan dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan melalui kegiatan praktek pada unit produksi, bisnis center, ruang praktek, dan praktek di dunia usaha/ industri. Dukungan kepala sekolah dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan adalah selalu memberikan arahan dan bimbingan, keteladanan serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pelaksanaan praktek di seluruh unit produksi, ruang-ruang praktek, bisnis center, dan praktek di dunia usaha/industri agar dapat mengembangkan jiwa dan watak kewirausahaan siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PB bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan kejuruan harus dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sebagai salah satu strategi dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan untuk mendukung guru dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien. Bagi sekolah penyelenggara pendidikan kejuruan, agar lebih mengefektifkan fungsi unit produksi sebagai sumber belajar maupun sebagai sumber pendapatan untuk mengembangkan jiwa/naluri kewirausahaan siswa agar siswa mempunyai daya saing yang tinggi untuk berkompetensi di era global ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chandra, P.E. 2007. *Cara Gila Jadi Pengusaha Virus Entrepreneur Jadi Pengusaha Sukses*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.
- Dawam, R. 1995. *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaruan*, dalam Pesantren dan

- Pembaruan. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Pembinaan SMK. 2006. *Pengembangan Unit Produksi di SMK*.
- Hadiwardoyo, 1985. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Islam, A.I., Sobri, A.Y., & Kusumaningrum, D.E. 2015. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Produksi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24 (6): 554-562.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Methodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah Latihan Kepemimpinan*. Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) Indonesia.
- Notohamidjojo. 1975. *Soal-Soal Pokok Filsafat Hukum*. Salatiga: Griya Media
- Prawirokusumo, S. 1997. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE.
- Rivai, V & Sagala, J. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Rajawali Press.
- Roskina, M. 2014. The Implementation of The School Principal's Entrepreneurship Competence in The Management of Educational Hotel in SMKN 3 Malang. *International Journal of Applied Business and Economic Research*. 12 (4): 1331-1342.
- Zimmerer, T.W., Scarborough, N. 1996. *Entrepreneurship The New Venture Formation*. Prentice-Hall Internasional, Inc.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba.